



AHRUF SAB'AH DAN QIRÔ'ÂT SAB'AH SEBAGAI DISIPLIN ILMU ALQURAN

Desri Nengsih¹

¹IAIN Batusangkar

email: edesrinengsih@gmail.com

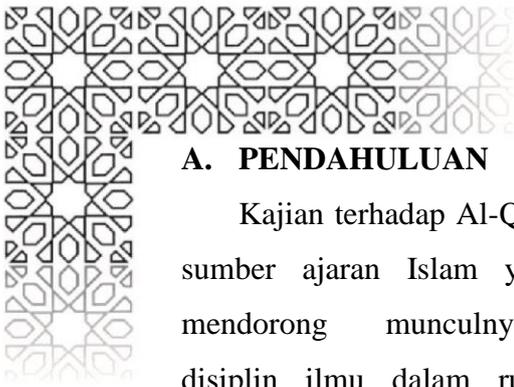
ABSTRACK

Ahruf sab'ah and qirô'ât sab'ah are the two most important forms of scientific discipline in studying and understanding the holy verses of the Quran. Arab background consisting of several tribes with several dialects (lahjah) triggered the emergence of ahruf sab'ah to facilitate Muslims reading and studying the Quran at that time which was originally only ordered in one letter, as a form of compassion of the Prophet towards his people, trying to keep his people from difficulties and make it easy to understand the Koran, as well as one form of the miracles of the Quran. The existence of this diversity of dialects is the reason for the birth of various qirô'ahs at that time which have developed until now with sanad relying on the Messenger of Allah, so that several qirô'ah (qurrâ'a) scholars whose readings have been used as guidelines in reading the Koran to this day have emerged. Among the qirô'ah experts are qirô'ah Abu 'Amr, qirô'ah Nafi', qirô'ah 'Ashim, qirô'ah Hamzah, qirô'ah al-Kisa'i, qirô'ah Ibn' Amir, and qirô'ah ah Ibn Kathir who is better known as qirô'ât sab'ah. The existence of various versions of this qirô'ah also has an influence in interpreting and restating the law in the Quran.

ABSTRAK

Ahruf sab'ah dan qirô'ât sab'ah merupakan dua bentuk disiplin ilmu terpenting dalam mengkaji dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an. Latar belakang bangsa Arab yang terdiri dari beberapa suku dengan beberapa dialek (lahjah) memunculkan munculnya ahruf sab'ah ini untuk memudahkan umat Islam membaca dan mempelajari Al-Qur'an pada waktu itu yang pada mulanya hanya diperintahkan dalam satu huruf saja, sebagai bentuk kasih sayang Nabi terhadap umatnya, berusaha menjaga umatnya dari kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami Al-Qur'an, sekaligus merupakan salah satu bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an. Adanya keberagaman dialek ini menjadi sebab lahirnya bermacam-macam qirô'ah yang berkembang sampai sekarang dengan sanad yang disandarkan kepada Rasulullah, sehingga muncullah beberapa ulama qirô'ah (qurrâ') yang bacaannya dijadikan pedoman dalam membaca Al-Qur'an sampai saat ini. Di antara ahli qirô'ah tersebut adalah qirô'ah Abu 'Amr, qirô'ah Nafi', qirô'ah 'Ashim, qirô'ah Hamzah, qirô'ah Al-Kisa'i, qirô'ah Ibn 'Amir, dan qirô'ah Ibn Katsir yang lebih dikenal dengan qirô'ât sab'ah. Adanya berbagai versi qirô'ah ini juga membawa pengaruh dalam menafsirkan dan mengistinbatkan hukum dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: ahruf, qirô'ât, sab'ah, Alquran.



A. PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama mendorong munculnya berbagai disiplin ilmu dalam ruang lingkup Ulumul Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul. Di antara kajian terpenting dalam Ulumul Qur'an adalah ahruf sab'ah dan qirô'ât sab'ah yang merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan pengaruh yang besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Latar belakang bangsa Arab yang dulunya merupakan komunitas dari berbagai suku, kabilah-kabilah yang secara umum tersebar disepanjang jazirah Arab, dan setiap suku mempunyai dialek (lahjah) yang typicallynya berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek ini tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Namun, mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama (common language) dalam berkomunikasi, berniaga, mengunjungi ka'bah dan melakukan berbagai bentuk interaksi sesama mereka..

Apabila masyarakat Arab berbeda lahjah dalam pengungkapan suatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Alquran diwahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad S.A.W. menyempurnakan makna kemukjizatannya, karena mencakup semua huruf dan bentuk qirô'ât pilihan. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, memahami dan menghafal Al-Qur'an, sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

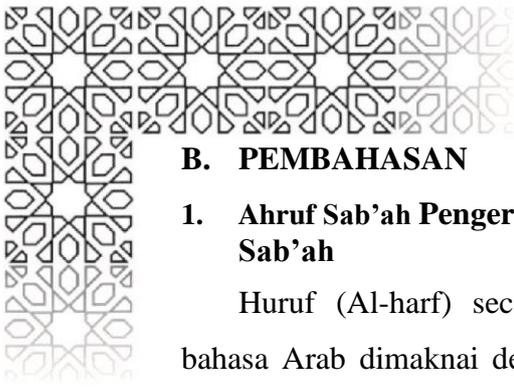
“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yusuf: 2)

Allah Zat Maha Bijaksana menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang Arab dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahami Al-Qur'an dan sebagai kemukjizatan serta sebagai tantangan kepada bangsa Arab yang ahli dalam bahasa dan sastra secara khusus, dan bangsa Arab secara umum, bahkan sampai waktu yang tidak di batasi, untuk mendatangkan seperti Al-Qur'an,

sepuluh surat, atau satu surat, bahkan satu ayat, namun tidak satupun diantara mereka yang mampu mendatangkan yang semisal Al-Qur'an ini.

Dengan demikian, diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, karena Al-Qur'an tidak hanya diturunkan dalam satu huruf, bahkan sampai tujuh huruf. Keadaan ini secara tidak langsung menjadi akibat lahirnya berbagai macam bentuk bacaan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga melahirkan para ahli qirô'ah (qurrâ') yang bacaannya dijadikan pedoman dalam membaca Al-Qur'an sampai saat ini yang bersandarkan kepada Rasulullah. Di antara qirô'ah tersebut yang lebih dikenal adalah qirô'ât sab'ah, yaitu tujuh bentuk bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada tujuh imam ahli qirô'ah. Namun, terkadang sebagian orang memahami bahwa qirô'ât sab'ah ini sama dengan ahurf sab'ah, hal ini diungkapkan mungkin karena kesamaan angka tujuhnya atau sab'ahnya. Padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Istilah ahurf sab'ah ini telah ada semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi. Hal ini

tergambar dari teks hadis yang pernah disampaikan Rasulullah ketika menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, dan makna tujuh huruf tersebut terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sedangkan qirô'ât sab'ah merupakan istilah yang muncul berkaitan dengan bacaan para imam qirô'ah dalam membaca Alquran yang pada mulanya bacaan-bacaan ini sangat banyak sekali, sehingga para imam qirô'ah melakukan penelitian dengan beberapa ketentuan dan persyaratan, sehingga ditetapkanlah tujuh orang imam yang bacaannya sesuai dengan syarat qirô'ât yang mutawatir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang kedua disiplin ilmu ini supaya tidak terjadinya kekeliruan dalam pembahasan keduanya. Di samping itu, ditemukan banyaknya yang kurang tertarik untuk pembahasan ini, kecuali orang-orang tertentu, dan biasanya dari kalangan akademik. Hal ini dikarenakan mungkin ilmu ini tidak langsung berhubungan dengan kehidupan dan mu'amalah manusia sehari-hari, padahal keduanya merupakan cabang ilmu yang penting dalam Ulumul Qur'an.



B. PEMBAHASAN

1. Ahruf Sab'ah Pengertian Ahruf Sab'ah

Huruf (Al-harf) secara etimologi bahasa Arab dimaknai dengan “الطرف” dan “الجانب” yang bermakna sisi atau pinggir. Sebagai contoh penggunaannya dalam bahasa Arab dikatakan “harf as-safīnah wa al-jabāl”, maka kata harf di sana bermakna jānib (sisi). Makna ini Allahabadikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Haj Ayat 11 ketika Allah menceritakan bagaimana orang yang imanya di pinggir atau di sisi saja dengan menggambarkan bahwa mereka bersukacita ketika Allah memberikan mereka nikmat dan berwajah muram ketika mendapatkan cobaan.¹ Muthafa Shadiq Ar-Rafa'i juga mengemukakan bahwa yang di maksud dengan “ahruf” adalah bahasa yang membedakan lahjahnya Arab, sampai meluas kepada setiap kaum membaca dengan lahjahnya mereka, dan tidaklah mereka memahami dari makna huruf dalam ucapan kecuali dengan bahasa, kemudian di khususkan lafzh huruf dari Al-Qur'an pada setiap kalimat dengan satu bentuk dari bahasanya. Adapun dijadikan tujuh tersebut hanya

¹ Nuruddin 'Itr. (2012). 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm. Kairo: Dār al-Bashāir. hlm. 136.

sebagai simbol kesempurnaan bilangan, bukan diartikan secara harfiah.²

Adapun سبعة bermakna bilangan yang terletak antara enam dan delapan.³ Sebagian ulama memahami bahwa kata سبعة adalah simbol yang menunjukkan banyak dan tidak terbatas pada angka tujuh saja. Para ulama secara umum cenderung berpendapat bahwa سبعة dalam hadis bermakna arti tujuh yang sebenarnya bukan kiasan.⁴

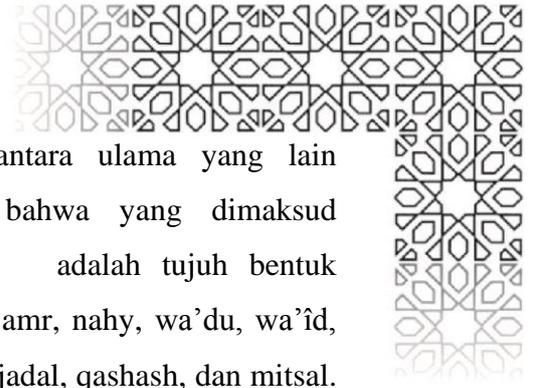
Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna ahruf sab'ah tersebut. Hal ini juga dilatarbelakangi karena tidak adanya informasi secara tegas dari Nabi yang menjelaskan makna dan bentuk-bentuk-huruf tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibn Hayyan,” Ulama berbeda pendapat tentang makna ahruf sab'ah ini sebanyak 35 pendapat. Sedangkan As-Suyuthi mengungkapkan perbedaan tersebut ada sekitar 40 penafsiran, di antaranya adalah: ⁵

² Musthafa Shadiq Ar-Rafa'i. (2000). I'jāz Al-Qur'ān wa Balāghah An-Nabawiyah. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah. hlm. 48.

³ Ibn Manzhur. (t.t.). Lisān Al-'Arab. Kairo: Dār Al-Ma'rifah. hlm. 1924.

⁴ Nashrddin Baidan. (2011). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 98

⁵ Manna' Al-Qaththan. (1973). Mabāhits fī 'Ulūm Al-Qur'ān. Surabaya: Al-Hidayah. hlm. 158-161.



Pertama, Tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab yang maknanya adalah sama. Adapun bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, bahasa Hudzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanah, bahasa Tamim, dan bahasa Yaman. Sedangkan menurut Abu Hatim As-Sijistani bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, bahasa Hudzail, bahasa Tamim, bahasa Azid, bahasa Rabi'ah, bahasa Hawazin, dan bahasa Sa'ad ibn Bakar.

Kedua, Menurut sebagian ulama yang lain bahwa yang dimaksud dengan ahurf sab'ah tersebut adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, maksudnya kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab, yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dengan bahasa Quraisy, sedangkan yang lainnya dengan bahasa Hudzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanah, bahasa Tamim, dan bahasa Yaman. Namun, bukan berarti setiap kata boleh dibaca dengan setaip bahasa, akan tetapi tujuh bahasa tersebut tersebar di dalam Al-Qur'an.

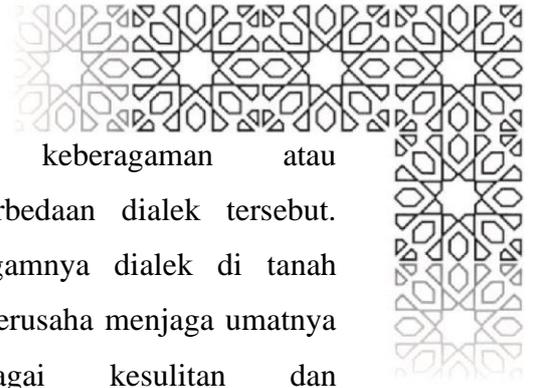
Ketiga, di antara ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud ahurf sab'ah adalah tujuh bentuk (أوجه) , yaitu amr, nahy, wa'du, wa'id, halal, haram, jadal, qashash, dan mitsal. Atau juga bisa dipahami tujuh bentuk dari segi amr, nahy, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal.

Keempat, Menurut sebagian kelompok bahwa yang dimaksud dengan ahurf sab'ah adalah tujuh cara pembacaan yang terjadi perbedaan; 1. Perbedaan isim mufrad, mutsanna, jama' serta mudzakar dan mu'annats. 2. Perbedaan dari segi i'rab. 3. Perbedaan dari segi tashrif. 4. Perbedaan dari segi taqdim dan ta'khir. 5. Perbedaan dari segi badal. 6. Perbedaan dari segi ziyadah dan naqish. 7. Perbedaan dari segi lajhah tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis).

Kelima, Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahurf sab'ah adalah angka tujuh, namun hanya merupakan simbol yang menunjukkan kesempurnaan.

Keenam, Sebagian kelompok lain mengatakan bahwa ahurf sab'ah adalah qirô'ah sab'ah .

Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling kuat dari sekian banyak pendapat ulama. Sesungguhnya yang dimaksud dengan ahurf sab'ah



merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang jazirah Arab. Setiap suku memiliki format dialek atau lahjah yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio kultural dari masing-masing suku. Namun demikian, setiap suku telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, berniaga, atau yang lainnya. Tidaklah heran, ketika ‘Utsman bin ‘Affan melakukan pengumpulan Al-Qur’an salah satu syarat yang ditetapkan adalah harus disesuaikan dengan bahasa Quraisy.⁹

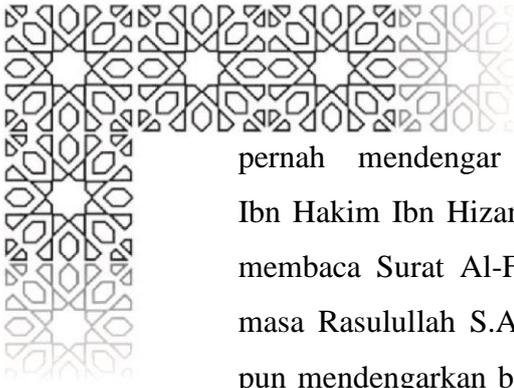
Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek merupakan suatu sebab yang dapat melahirkan bermacam-macam qirô’ah (bacaan) dalam melafazhkan Al-Qur’an. Dengan kata lain, lahirnya bermacam-macam qiroa’h tersebut merupakan akibat dari beragamnya dialek. Adanya keberagaman dialek merupakan sesuatu yang bersifat alami, artinya fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena setiap bangsa, suku tetap memiliki dialek atau lahjah.¹⁰ Kemudian, Nabi juga sangat

mengagumi keberagaman atau perbedaan-perbedaan dialek tersebut. Akibat beragamnya dialek di tanah Arab, Nabi berusaha menjaga umatnya dari berbagai kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami Al-Qur’an. Hal ini tercermin ketika Jibril datang membawa perintah kepada Nabi untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatnya dengan satu huruf, dengan memohon ampun kepada Allah melalui malaikat Jibril, Nabi meminta agar hurufnya ditambah. Setelah itu hurufnya ditambah hingga menjadi tujuh huruf seperti di sebutkan dalam beberapa hadis berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id Ibn Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Urwah Ibn Zubair bahwa Al-Miswar Ibn Makhzumah dan ‘Abdurrahman Ibn ‘Abd Al-Qari` keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar Umar Ibn Al-Khatthab berkata, "Aku

⁹ Suarni. (2018). Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah. Jurnal Al-Muashirah, 15(2). hlm. 171.

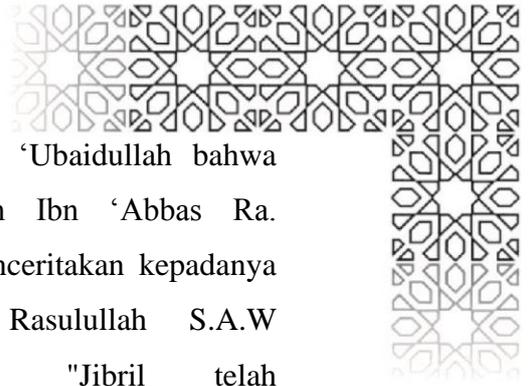
¹⁰ Suarni. (2018). hlm. 172.



pernah mendengar Hisyam Ibn Hakim Ibn Hizam sedang membaca Surat Al-Furqan di masa Rasulullah S.A.W., aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah S.A.W., belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah S.A.W., yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah S.A.W., telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah

S.A.W., Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah S.A.W., pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah S.A.W., bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah S.A.W., kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa".
(H.R. Al-Bukhari).¹¹

¹¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Bukhâri. (1987). *Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-Musnad min*



Hadits pertama ini menggambarkan perbedaan bacaan sahabat (Hisyam dan ‘Umar) ketika membaca surat Al-Furqan, kemudian mereka mengklarifikasinya kepada Rasulullah dan Rasul membenarkan kedua bacaan mereka dan disampaikan Rasul bahwa memang seperti itu Al-Qur’an diturunkan (diturunkan dalam tujuh huruf).

Kemudian pada hadits yang lain Rasulullah juga bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي
الْلَيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ
شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي
جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفَ فَرَاغَتِهِ فَلَمْ أَزَلْ
أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ
سَبْعَةَ أَحْرَفٍ (رواه البخاري)

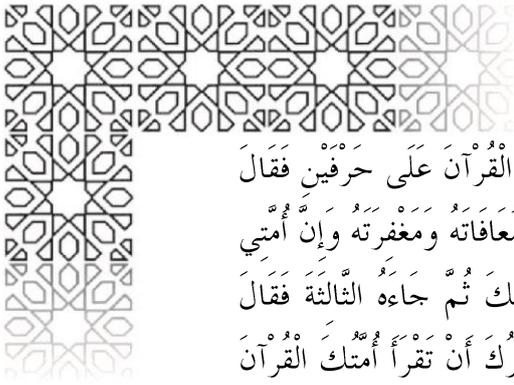
“Telah menceritakan kepada kami Sa’id Ibn ‘Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ‘Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan

kepadaku ‘Ubaidullah bahwa ‘Abdullah Ibn ‘Abbas Ra. telah menceritakan kepadanya bahwa; Rasulullah S.A.W bersabda: "Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirilah dengan Sab'atu ahurf (Tujuh dialek yang berbeda).” (H.R. Al-Bukhariy)¹²

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
حَدَّثَنَا غَنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنَا
ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ
الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مَجَاهِدٍ
عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غَفَّارٍ قَالَ فَأَتَاهُ
جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ
حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ
وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ
أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ

Hadîts Rasûlillah S.A.W. wa Sunanihi wa Ayyâmihî. Kairo: Dâr Asy-Syu’ab. hlm. 228.

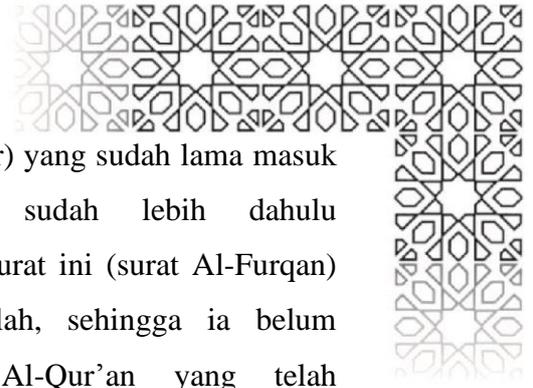
¹² Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Bukhârî. (1987). hlm. 227.



تَقْرَأُ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ
 أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمَّتِي
 لَا تُطَبِّقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ
 عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ
 مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمَّتِي لَا تُطَبِّقُ
 ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ
 يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى
 سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا
 عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا (رواه مسلم)

“Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakannya kepada kami Ibn al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar – Ibn Al-Mutsanna - berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al-Hakam dari Mujahid dari Ibn Abu Laila dari Ubay Ibn Ka'ab bahwasanya Nabi S.A.W. berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril As. seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk

membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf (lahjah bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatangnya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah



memerintahkamu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar." (H.R. Muslim).¹³

Kedua hadits di atas menggambarkan usaha Nabi Muhammad S.A.W. bernegosiasi agar diberikan keringanan untuk umatnya dalam membaca Al-Qur'an dengan menambah hurufnya, sehingga pada akhirnya menjadi tujuh huruf atau tujuh dialek dari yang awalnya hanya satu huruf atau satu dialek. Seperti itulah bentuk kasih sayang Rasul kepada umatnya agar tidak memberatkan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

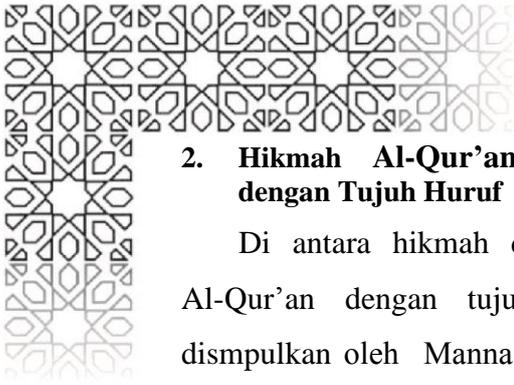
Jika dilihat konteks hadits di atas, dipahami bahwa peristiwa tentang ahurf sab'ah ini terjadi pada saat periode Madinah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hajar bahwa Hisyam baru masuk Islam ketika peristiwa ini terjadi, sehingga Umar khawatir bacaan Hisyam tersebut tidak benar yang berbeda dengan bacaannya

(bacaan Umar) yang sudah lama masuk Islam dan sudah lebih dahulu menghafal surat ini (surat Al-Furqan) dari Rasulullah, sehingga ia belum mendengar Al-Qur'an yang telah diturunkan dengan tujuh huruf yang berbeda dengan yang telah dihafal dan disaksikannya karena Hisyam masuk Islam ketika peristiwa Fathul Mekkah dan Nabi Muhammad S.A.W. mengajarkan kepada Hisyam bacaan yang terakhir ini (yang sudah tujuh huruf atau tujuh dialek).¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa munculnya ahurf sab'ah ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat Arab pada waktu itu yang terdiri dari beberapa suku, masing-masing suku memiliki dialek atau lajiah yang berbeda dan adanya keberagaman dialek ini merupakan sesuatu yang bersifat alami. Tatkala Rasul ditugaskan untuk menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya dengan satu huruf, Rasul minta agar ditambah supaya tidak memberatkan umatnya dan pada akhirnya menjadi tujuh huruf.

¹³ Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Naisbabury. (t.t.). Shahîh Muslim. Beirut: Dâr al-Fikr. hlm. 203.

¹⁴ Ibn Hajar Al-'Asqalaniy. (1379). Fath Al-Bâriy Syarh Shahîh Al-Bukhâriy. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah. hlm. 26.



2. Hikmah Al-Qur'an Diturunkan dengan Tujuh Huruf

Di antara hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf ini disimpulkan oleh Manna' Al-Qaththan antara lain:¹⁵

- a. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an bagi bangsa yang ummi, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya. Hikmah ini di tegaskan oleh beberapa hadits antara lain dalam ungkapan berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ
مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زُرَّ
بْنَ حَبِيشٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلَ
فَقَالَ يَا جَبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ
مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالغُلَامُ
وَالجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا فَطُ
قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ
أَحْرُفٍ (رواه الترمذي)¹⁶

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Mani' telah menceritakan kepada kami Al-

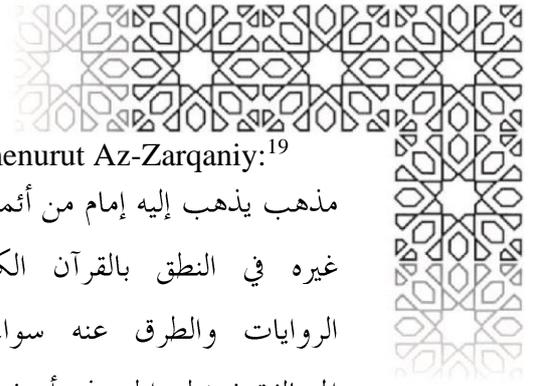
Hasan Ibn Musa telah menceritakan kepada kami Syaiban dari 'Ashim dari Zirr Ibn Hubaisy dari Ubay Ibn Ka'ab ia berkata; Rasulullah S.A.W. menemui Jibril, lalu beliau bersabda; "Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus untuk ummat yang buta huruf, di antara mereka ada yang lemah, tua, renta, anak kecil lelaki dan perempuan dan orang yang sama sekali tidak bisa membaca." Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf." (H.R. At-Tirmidziy).

- b. Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang memperhatikan kemurnian bahasa Arab dan beragam bunyi bacaan Al-Qur'an dari berbagai macam lisan dan pengucapan, sehingga mereka dapat memahami huruf maupun kalimat-kalimat yang akrab di telinga mereka dengan baik dan benar. Dan mereka dapat membenarkan dan mengakui kemukjizatan Al-Qur'an yang diturun kepada Nabi yang berasal dari bangsa mereka.

- c. Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya, maka

¹⁵ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 169.

¹⁶ Muhammad Ibn 'Isa Abu 'Isa At-Tirmidziy. (t.t.). Sunan At-Tirmidziy. Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts al-'Arabiyy. Juz 5 hlm. 194.



sesungguhnya istinbat hukum-hukum akan tersedia bersamaan dengan perubahan bentuk-bentuk lafazh dalam sebagian huruf dan kalimat-kalimat sehingga menjadikan Al-Qur'an sesuai untuk setiap zaman. Dengan alasan inilah para fuqaha' dalam setiap istinbat dan ijtihad mereka menjadikan qirô'ah huruf sab'ah sebagai hujjah atau dalil.

3. Qirô'ât Sab'ah

a. Pengertian Qirô'ât Sab'ah

Secara etimologi **القراءات** merupakan jama' dari **قراءة** yang merupakan mashdar dari **قرأ**.¹⁷ Sedangkan secara terminologi¹⁸terdapat beberapa pendapat seperti:

Menurut Manna' Al-Qaththan:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذاهبا يخالف غيره
 “Qirô'ât itu merupakan suatu mazhab di antara mazhab-mazhab dalam membaca Al-Qur'an yang dipilih oleh imam-imam qirô'ah dimana satu imam berbeda dengan imam lainnya sesuai dengan pilihan mazahab mereka masing-masing.”

¹⁷ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 160.

¹⁸ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 160.

Sedangkan menurut Az-Zarqaniy.¹⁹
 مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفًا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها
 “Qirô'ât adalah pilihan bacaan yang digunakan oleh para imam yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri, meskipun dengan riwayat dan jalur yang sama, baik perbedaan ini terdapat pada pengucapan huruf-huruf atau pengucapan bentuk-bentuknya.”

Adapun menurut Az-Zarkaziy:²⁰

اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كفيئتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما
 “Qirô'ât adalah perbedan lafazh-lafazh Alquran dalam penulisan huruf-hurufnya atau cara pengucapannya dari aspek takhfif (ringan) dan tatsqil (berat) dan lainnya.”

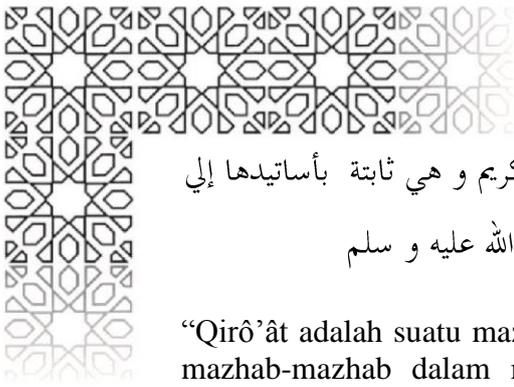
Ash-Shabuniy juga memaparkan bahwa yang dimaksud dengan qirô'ât itu adalah:²¹

مذهب من مذهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذاهبا يخالف غيره في

¹⁹ Muhammad 'Abd Al-'Azhim Az-Zarqaniy. (2001). Manâhil Al-'Irfân. Kairo: Dâr Al-Hadîst. hlm. 412.

²⁰ Bard Ad-Din Muhammad Ibn 'Abdillâh Az-Zarkaziy. (1957). Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân. Kairo: Dâr Ihyâ' Al-Kutub Al-Arabiyyah 'Îsa Al-Bâbiy Al-Halabiy. hlm. 318.

²¹ Muhammad 'Ali Ash-Shabuniy. (t.t.). At-Tibyân îi 'Ulûm Al-Qur'ân. Damaskus: Maktabah Al-Ghazali. hlm. 223.



النطق بالقران الكريم و هي ثابتة بأساتيدها إلي
رسول الله صلي الله عليه و سلم

“Qirô’ât adalah suatu mazhab di antara mazhab-mazhab dalam membaca Al-Qur’an yang dipilih oleh imam-imam qirô’ah yang mana satu imam berbeda dengan yang lainnya dalam membaca Al-Qur’an berdasarkan sanad yang bersambung kepada Rasulullah S.A.W.”

Sedangkan Ad-Dimyatiy yang dikutip oleh Abdul Hadi Al-Fadli mengungkapkan:²²

القراءات علم يعلم منه إتفاق الناقلين لكتاب
الله تعالي واختلافهم في الحذف و الإثبات و
التحريك و التسكين و الفصل و الوصل و
غير ذلك من هيئة النطق و لإبدال و غيره من
حيث السماع

“qirô’ât adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’an, baik yang disepakati atau diperselisihkan (ikhtilaf) oleh para ahli qirô’ât, seperti hadzf (membuang huruf), itsbat (menetapkan huruf), tahrik (memberi harakat), taskin (memberi tanda sukun), fashl (memisahkan huruf), washl (menyambungkan huruf), ibdal (menggantikan huruf atau lafazh tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa qirô’ât merupakan suatu mazhab atau aliran yang dipelopori oleh seorang imam dalam membaca Al-Qur’an baik yang

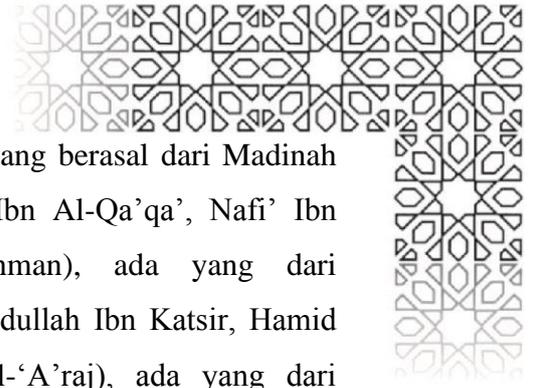
memiliki perbedaan atau yang disepakati oleh para imam qirô’ah . Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa unsur qirô’ât yang dapat dipahami, yaitu:

- 1) Qirô’ât berkaitan dengan cara pelafazhan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan oleh salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan oleh imam-imam lainnya.
- 2) Cara pelafazhan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan riwayat yang bersambung kepada Rasulullah dan bersifat tauqifi bukan ijthadi.
- 3) Ruang lingkup perbedaan qirô’ât menyangkut persoalan lughah, hadzf, i’rab, itsbat, fashl, dan washal.²³

Jadi, qirô’ât tersebut tidaklah sama dengan ahurf sab’ah sebagaimana telah dibahas sebelumnya, meskipun kesamaan bilangan di antara keduanya mengesankan demikian. Sebab qirô’ât hanya merupakan mazhab para imam dalam membaca Al-Qur’an yang secara ijma’ tetap eksis dan digunakan umat hingga kini, dan sumbernya adalah

²² Abdul Hadi Al-Fadli. (1979). Al-Qiro’ât Al-Qur’aniyyâ. Beirut :Dâr Al-Majma’ al-‘Îlm. hlm. 63.

²³ Suarni. (2018). hlm. 169.



perbedaan langgam cara pengucapan Al-Qur'an dan sifatnya seperti, tafkhim, tarqiq, imalah, idgham, izhar, isyba', madd, qashr, tasydid, takhfif, dan lain-lainnya. Namun semuanya itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf Quraisy.

Sedangkan qirô'ât sab'ah adalah tujuh versi qirô'ât yang disandarkan kepada tujuh imam qirô'ah, yaitu qirô'ah Abu 'Amr, qirô'ah Nafi', qirô'ah 'Ashim, qirô'ah Hamzah, qirô'ah Al-Kisa'i, qirô'ah Ibn 'Amir, dan qirô'ah Ibn Katsir.

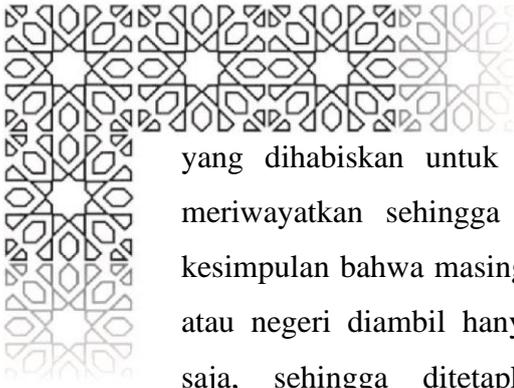
b. Sejarah Munculnya Qirô'ât Sab'ah

Munculnya qirô'ât sab'ah ini dimulai pada masa Tabi'in awal abad ke dua Hijriyah. Ada sebuah kaum yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kecermatan membaca Al-Qur'an, ketika hal itu dibutuhkan lalu menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'ah lainnya. Dengan demikian, mereka menjadi para imam yang dijadikan panutan dan didatangi oleh orang-orang untuk belajar dari mereka. Di antara para imam yang dinisbahkan kepada mereka qirô'ât tersebut sampai

saat ini ada yang berasal dari Madinah (Abu Ja'far Ibn Al-Qa'qa', Nafi' Ibn 'Abd ar-Rahman), ada yang dari Mekkah ('Abdullah Ibn Katsir, Hamid Ibn Qays Al-'A'raj), ada yang dari Kufah ('Ashim, Sulaiman Al-A'masy, Hamzah, Al-Kisa'i), ada yang dari Basroh ('Abdullah Ibn Abi Ishaq, 'Isa Ibn 'Amr, Abu 'Amr Ibn Al-'Ala', 'Ashim Al-Jahdary, Ya'qub Al-Hadhramiy), ada yang dari Syam ('Abdullah Ibn 'Amir, Isma'il Ibn 'Abdillah Ibn Al-Muhajir, Yahya Ibn Al-Harits, Suraih Ibn Yazid al-Hadhramiy). Dari keseluruhan mereka yang terkenal hanyalah Abu 'Amr, Nafi', 'Ashim, Hamzah, Al-Kisa'i, Ibn 'Amir, dan Ibn Katsir.²⁴

Jadi pada awalnya qirô'ât ini sangat banyak sekali sebagaimana disebutkan di atas. Adapun sebab dibatasi hanya pada tujuh qirô'ah saja meskipun sebenarnya ada banyak imam dan qirô'ah karena para imam melandasi batasan ini dari aspek kesesuaian dengan tulisan mushaf, sehingga memudahkan para penghafal untuk menghafal dan membacanya. Lalu memperhatikan aspek ketsiqohan dan amanah para imam qirô'ah. Kemudian aspek berapa lama waktu

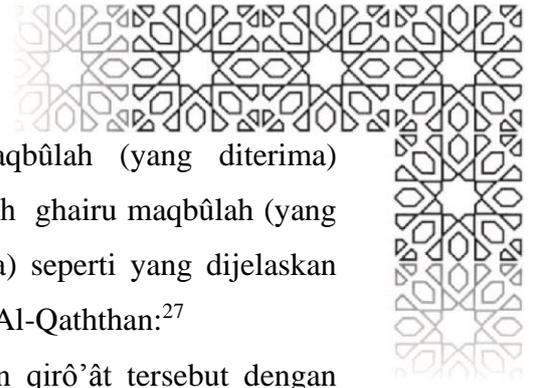
²⁴ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 171.



yang dihabiskan untuk belajar dan meriwayatkan sehingga sampai pada kesimpulan bahwa masing-masing kota atau negeri diambil hanya satu imam saja, sehingga ditetapkanlah tujuh orang imam yang bacaannya sesuai dengan syarat qirô'ât yang mutawatir.

Adapun keterkaitannya dengan penyebab perbedaan qirô'ât tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Wadud Kasful Humam, "Penyebab munculnya keragaman qirô'ât, terdapat banyak perbedaan di kalangan para pakar Al-Qur'an, baik dari sarjana muslim sendiri maupun dari kaum orientalis tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya keragaman qirô'ât tersebut. Diantara pendapat itu ada yang mengatakan bahwa perbedaan qirô'ât terjadi karena perbedaan cara Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan itu terjadi karena perbedaan taqirir (pengakuan) dari Nabi terhadap berbagai qirô'ât yang berlaku di kalangan kaum muslimin saat itu, menyangkut perbedaan dialek mereka dalam melafazhkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika masing-masing mereka dipaksa untuk meninggalkan dialek yang sudah menjadi bahasa sehari-hari,

tentu akan memberatkan bagi mereka. Kadang-kadang sangat sulit bagi sebagian mereka untuk mengucapkannya jika keadaan menuntut demikian, tentunya membutuhkan banyak latihan yang cukup lama dan bisa-bisa mereka akan kecewa lalu putus asa dan meninggalkan Islam. Oleh sebab itu, Allah memberikan dispensasi untuk membaca Al-Qur'an dengan dialek yang mereka kuasai. Sebagian sarjana muslim, diantaranya Ibn Qutaibah dan Abu Syamah mengatakan bahwa perbedaan qirô'ât Al-Qur'an muncul karena perbedaan bahasa dan dialek (lahjah) yang terjadi di kalangan suku bangsa Arab waktu itu. Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan qirô'ât merupakan hasil ijtihad atau rekayasa dari para imam qirô'ât (qurra') dan bukan bersumber dari Nabi Muhammad S.A.W. Pendapat ini dilontarkan oleh Theodor Noldoke dan Ignas Goldziger yang keduanya merupakan kalangan orientalis. Selain empat faktor tersebut, ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan qirô'ât muncul karena beberapa pembaca menggunakan teks yang bertanggung sebelum mushaf Utsmani yang kebetulan berbeda dengan kerangka Utsmani dan yang



tidak dimusnahkan walaupun ada perintah dari khalifah. Pernyataan ini dilontarkan oleh Arthur Jeffery.”²⁵

Selanjutnya Abdul Wadud Kasful Humam mengungkapkan, ”Dari perbedaan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penyebab terjadinya perbedaan qirô’ât, pada prinsipnya hanya bermuara pada satu sumber, yaitu turunnya Al-Qur’an itu sendiri dengan tujuh huruf, mengingat kondisi bangsa Arab yang terdiri dari berbagai suku dengan bahasa yang berbeda yang tidak dimiliki oleh suku lain. Dari sinilah, kemudian Nabi S.A.W. mengajarkan Al-Al-Qur’an kepada umat Islam waktu itu dengan berbagai versi bacaan, termasuk melakukan taqrir (pengakuan) kepada umat Islam waktu itu. Hal itu tidak lain adalah bentuk dispensasi Allah bagi umat Islam agar mereka tidak kesulitan dalam membaca Al-Qur’an.”²⁶

4. Tolak Ukur Qirô’ât yang Sahih

Para ulama qirô’ah menetapkan kaedah-kaedah diterimanya suatu qirô’ât untuk membedakannya antara

qirô’ah maqbûlah (yang diterima) dengan qirô’ah ghairu maqbûlah (yang tidak diterima) seperti yang dijelaskan oleh Manna’ Al-Qaththan:²⁷

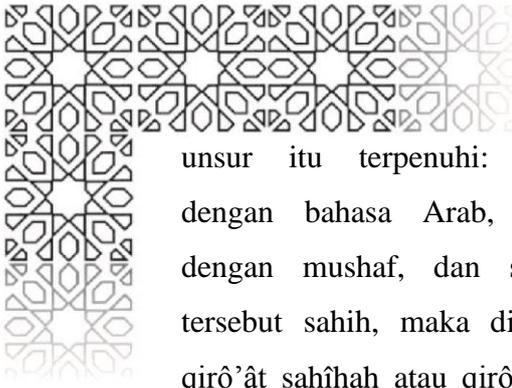
1. Kesesuaian qirô’ât tersebut dengan kaedah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik fasih maupun lebih fasih karena qirô’ât adalah sunnah yang harus diikuti dan yang harus diterima dan cara untuk sampai pada qirô’ah yang benar itu satu-satunya cara adalah dengan berdasarkan sanad bukan berdasarkan rasio.
2. Qirô’ât tersebut sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, meskipun hanya sekedar mendekati saja. Sebab, dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam menuliskan Al-Qur’an itu berdasarkan pengetahuan mereka terhadap dialek-dialek qirô’ât.
3. Qirô’ât tersebut harus sahih sanadnya, karena qirô’ât adalah sunnah yang harus diikuti yang didasarkan pada kebenaran penukilan atau kesahihan riwayatnya.

Itulah diantara tolak ukur untuk sebuah qirô’ât yang sahih, jika ketiga

²⁵ Abdul Wadud Kasful Humam. (2015). Menelusuri Historisitas Qira’at Alquran. Jurnal Syahadah, 3(1). hlm. 100-109.

²⁶ Abdul Wadud Kasful Humam. (2015). hlm. 109.

²⁷ Manna’ Al-Qaththan. (1973). hlm. 176.



unsur itu terpenuhi: kesesuaiannya dengan bahasa Arab, kesesuaiannya dengan mushaf, dan sanad qirô'ât tersebut sah, maka disebut dengan qirô'ât sahihah atau qirô'ât maqbûlah. Namun, jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ia disebut dengan qirô'ât dha'îfah (yang lemah), qirô'ât syâdz (janggal) atau qirô'ât bâtilah (batil). Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanuddin AF bahwa, "qirô'ât bukanlah hasil ijtihad para ulama, karena ia bersumber dari Rasulullah S.A.W., Dengan kata lain, periwayatan yang bermuara kepada Nabi S.A.W., merupakan sumber asli serta sumber satu-satunya bagi qirô'ât. Karena itu, jelaslah kiranya bahwa qirô'ât bersifat taufiqiyyah dan bukan bersifat ikhtiyariyat."²⁸

Berdasarkan persyaratan diatas, dan juga kuantitas atau jumlah sanad dalam periwayatan qirô'ât tersebut dari Nabi S.A.W. maka para ulama mengklasifikasikan qirô'ât Al-Qur'an kepada beberapa macam tingkatan, yaitu:²⁹

Pertama, Mutawatir, yaitu qirô'ât yang diriwayatkan oleh sejumlah besar

perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga akhir sanad. Dan inilah yang dikenal dengan qirô'ât sab'ah .

Kedua, Masyhur, yaitu qirô'ât yang sanadnya sah, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli qirô'ât, sehingga karenanya tidak di kategorikan qirô'ât yang salah atau syadz.

Ketiga, Ahad, yaitu qirô'ât yang sanadnya sah, tetapi menyalahi rasm Utsmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya qirô'ât masyhur, qirô'ât jenis ini tidak termasuk qirô'ât yang dapat diamalkan bacaannya.

Keempat, Syadz, yaitu qirô'ât yang tidak sah sanadnya.

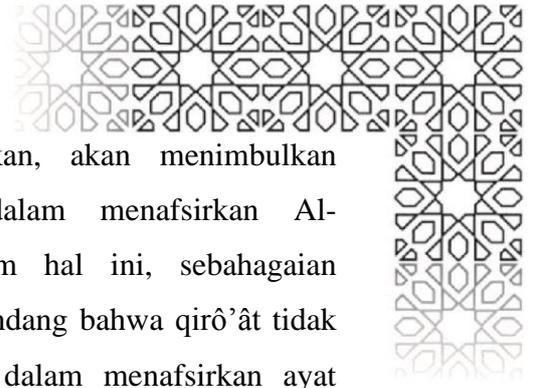
Kelima, Maudhu' yaitu qirô'ât yang tidak ada asalnya.

Keenam, Mudraj, yaitu yang di tambah kedalam qirô'ât sebagai penafsirannya.

Manna' Al-Qaththan mengungkapkan bahwa, Empat qirô'ah terakhir tidak digunakan dan jumhur ulama berpedapat bahwa qirô'ah sab'ah itu adalah mutawatir. Adapun yang tidak muatawatir tidak boleh digunakan baik dalam bacaan sholat ataupun

²⁸ Hasanuddin AF. (1995). Perbedaan Qirô'ât dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. hlm. 123.

²⁹ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 178



selainnya. An-nawawiy mengatakan dalam syarh Al-Muhadzdzab bahwa qirô'ah yang syadz tidak boleh digunakan dalam bacaan sholat dan selainnya karena dia tidak termasuk Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an itu adalah sesuatu yang mutawatir, sedangkan syadz bukanlah mutawatir. Siapa yang berpendapat selain ini, maka dia keliru atau tidak tahu. Bahkan para ulama fiqh Bagdad berpendapat orang yang membaca qirô'ah yang syadz harus diminta bertaubat."³⁰

5. Pengaruh Qirô'ât Sab'ah Terhadap Penafsiran

Abdul Wadud Kasful Humam mengungkapkan,"fenomena pluralistik qirô'ât Al-Qur'an, adakalanya berkaitan dengan subtansi lafazh dan adakalanya berhubungan sistem artikulasi bahasa (lahjah). Perbedaan qirô'ât yang berkaitan dengan subtansi lafazh bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan qirô'ât yang berhubungan dengan sistem artikulasi bahasa tidak sempat menimbulkan perbedaan makna."³¹ Prof, Rusdi AM juga memaparkan bahwa,"qirô'ât dikalangan imam sebagaimana yang

telah diuraikan, akan menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam hal ini, sebahagian ulama memandang bahwa qirô'ât tidak berdampak dalam menafsirkan ayat karena persoalan qirô'ât adalah perbedaan dalam melafazhkan huruf-huruf Al-Qur'an, tanpa merubah makna yang terkandung di dalamnya."³²

Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa dengan perbedaan qirô'ât timbullah perbedaan dalam hukum. Karena itu, para ulama fiqh menetapkan hukum batalnya wudhu' orang yang disentuh (lawan jenis) dan tidak batalnya atas dasar perbedaan qirô'ât pada kata "لَمَسْتُمْ" (kamu sentuh) dan "لَامَسْتُمْ" (kamu saling menyentuh). Begitu juga halnya dengan boleh atau tidak bolehnya menggauli istri yang haidh ketika sudah terputus haidhnya sampai ia mandi disebabkan perbedaan ketika membaca "حَتَّى يَطْهُرْنَ".³³

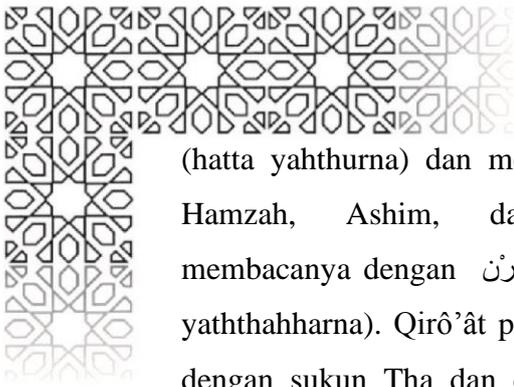
Berdasarkan hal demikian, dengan perbedaan qirô'ât akan menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh menurut qirô'ât Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr dan Ibn 'Amir membacanya dengan "حَتَّى يَطْهُرْنَ"

³⁰ Manna' Al-Qaththan. (1973). hlm. 179

³¹ Abdul Wadud Kasful Humam. (2015). hlm. 11.

³² Rusdi AM. (1999). Ulumul Qur'an I. Padang: IAIN Press. hlm. 108.

³³ Bard Ad-Din Muhammad Ibn 'Abdillah Az-Zarkazy. (1957). hlm. 326.



(hatta yahthurna) dan menurut qirô'ât Hamzah, Ashim, dan Al-Kisai membacanya dengan حَتَّى يَطْهَرْنَ (hatta yaththahharna). Qirô'ât pertama dibaca dengan sukun Tha dan dhommah ha, menunjukkan membolehkan seorang suami untuk menggauli istrinya ketika berhenti haidh walaupun belum mandi. Sedangkan qirô'ât kedua dengan tasydid tha dan ha berarti amat suci, maka seorang suami boleh menggauli istrinya ketika berhenti haidh dan telah mandi.

Di kalangan imam mazhab, imam Malik, Imam Syafi'i, dan Al-Awza'i berpendapat sesuai dengan hatta yaththahharna. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpegang pada qirô'ât hatta yahthurna. Imam Syafi'i bberargumen bahwa firman Allah "faidza tathaharna fa'tuhunna" dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang suami dibolehkan menggauli istrinya apabila ia telah bersuci dengan cara mandi. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian at-tathahhur. Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mandi (Al-ightisâl bi almâ'i). Sedangkan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wudhuk. Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa yang

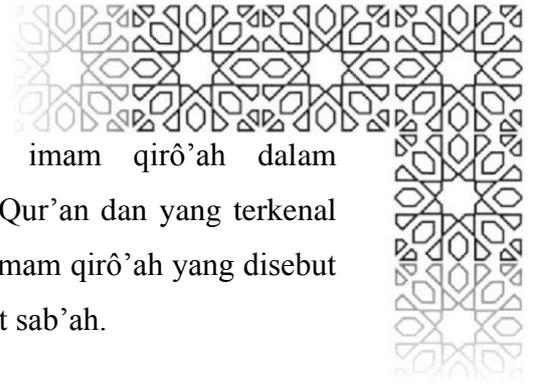
dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh tersebut. Sementara ulama lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah hidh dan berwudhuk.³⁴

Dengan memperhatikan hal tersebut, walaupun perbedaannya hanya pada cara melafazhkan ayat Al-Qur'an namun hal itu sangat berpengaruh dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan juga berbeda dalam mengistinbatkan hukum syari'at. Namun, perbedaan dalam qirô'ât tidak akan menimbulkan pertentangan kandungan dalam Al-Qur'an, karena apa yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak memiliki pertentangan,³⁵ sebagai mana Allah berfirman:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa': 82).

³⁴ Hilman Latif. (2013). Perbedaan Qirô'ah dalam Penetapan Hukum. Jurnal Sulesana, 8(2). hlm. 72.

³⁵ Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'an. (1998). Dirôsât fi 'Ulûm Al-Qur'ân. Kairo: Maktabah Azhar. hlm. 97.



C. KESIMPULAN

Ahruf sab'ah berbeda dengan qirô'ât sab'ah, namun keduanya saling berkaitan. Ahruf sab'ah adalah tujuh dialek (lahjah) bahasa Arab dimana Al-Qur'an diturunkan. Istilah ahruf sab'ah ini telah ada semenjak masa Nabi S.A.W. Hal ini tergambar dari hadis yang Beliau sampaikan. Sedangkan qirô'ât adalah Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qirô'ât yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta yang disepakati riwayat-riwayat dan jalur-jalur periwayatannya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun dalam pengucapan bentuk-bentuknya yang dinisbahkan kepada imam yang tujuh. Tentu dengan berbedanya qirô'ât akan memberikan pengaruh dalam pengistinbatan hukum, namun tidak akan merubah atau menyebabkan kandungan isi Al-Qur'an menjadi saling bertentangan. Adanya qirô'ât sab'ah ini tidak terlepas dari kemunculannahruf sab'ah, namun bukan berarti qirô'ât sab'ah muncul semata-mata karena ahruf sab'ah. Ahruf sab'ah muncul disaat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W., sedangkan qirô'ât sab'ah muncul karena bermacam-macam

bacaan para imam qirô'ah dalam membaca Al-Qur'an dan yang terkenal adalah tujuh imam qirô'ah yang disebut dengan qirô'ât sab'ah.

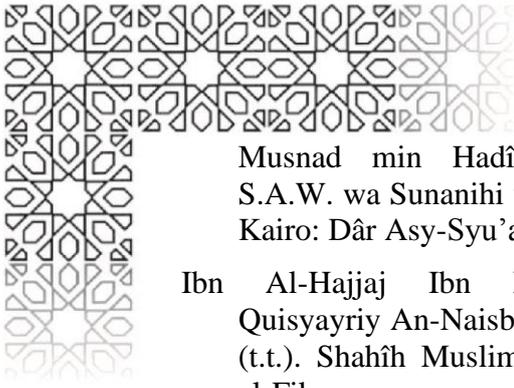
DAFTAR RUJUKAN

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Humam, A.W.K. (2015). Menelusuri Historisitas Qira'at Alquran. *Jurnal Syahadah*, 3(1).
- Latif, H. (2013). Perbedaan Qirô'ah dalam Penetapan Hukum. *Jurnal Sulesana*, 8(2).
- Suarni. (2018). Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah. *Jurnal Al-Muashirah*, 15(2).

Sumber dari Buku

- 'Itr. N (2012). 'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm. Kairo: Dâr Al-Bashâir.
- Ar-Rafa'i. M.S (2000). I'jâz Al-Qur'ân wa Balâghah An-Nabawiyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Manzhur. I (t.t.). Lisân Al-'Arab. Kairo: Dâr Al-Ma'rifah.
- Baidan. N (2011). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qaththan. M (1973). Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'ân. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ridha. S.R (t.t.). Tafsîr Al-Manâr. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Alusi. (1978). Rûh Al-Ma'âni fî Tafsîr Al-Qur'ân Al'-Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî,. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Bukhâri. M.I.I.A (1987). Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-



Musnad min Hadîts Rasûlillah
S.A.W. wa Sunanihi wa Ayyâmihi.
Kairo: Dâr Asy-Syu'ab.

Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-
Quisyayriy An-Naisbabury. A.A.M
(t.t.). Shahîh Muslim. Beirut: Dâr
al-Fikr.

Al-'Asqalaniy. I.H (1379). Fath Al-
Bâriy Syarh Shahîh Al-Bukhâriy.
Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.

Ibn 'Isa Abu 'Isa At-Tirmidziy. M.
(t.t.). Sunan At-Tirmidziy. Beirut:
Dâr Ihyâ' At-Turâts al-'Arabiy.

AF. H (1995). Perbedaan Qirô'ât dan
Pengaruhnya Terhadap Istinbath
Hukum dalam Alqur'an. Jakarta:
PT. RajaGrafindo Persada.

Rusdi AM. (1999). Uloomul Qur'an I.
Padang: IAIN Press.

'Abd al-Mun'an. M.I (1998). Dirôsat fî
'Ulûm Al-Qur'ân . Kairo:
Maktabah Azhar.